



Peningkatan Hasil Belajar Kelas III SDI Purwodadi Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Muhammad Yasin Damang¹, Ahmad Syawaluddin², M. Dahlan³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
UPTD SD Inpres Purwodadi Kab. Mamuju Tengah
Email: acingdamangdolleng@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Negeri Makassar
Email: unmsyawal@unm.ac.id

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
UPT SPF SD Negeri Kaccia, Kab. Gowa
Email: mdahlan.dahlan55@gmail.com

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 10-12-2021; Published: 31-12-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

Problem based learning is one of the many learning models that can be applied at all levels of education according to the age of the students. This study aims to determine whether the application of the problem based learning (pbl) learning model can improve the learning outcomes of third grade students at the uptd sd inpres purwodadi, pangale district, central mamuju regency. The type of this research is classroom action research with the research subjects being third grade students at the uptd sd inpres purwodadi, pangale district, central mamuju regency. In the odd semester of 2020/2021, totaling 18 people. Data collection was carried out using learning outcomes tests and observations. The data collected were analyzed using descriptive statistical analysis. In the first cycle, the lowest score was 60 and the highest score was 78 with the average score of student learning outcomes of 65 where the standard deviation was 5.455. Furthermore, in the second cycle, the lowest score was 68 and the highest score was 90 with an average score of 75 student learning outcomes and a standard deviation of 5.655. Mastery learning outcomes classically in the first cycle is 36.7% and in the second cycle there is an increase of 88.5%. From the results of this study, it can be concluded that the implementation of the problem based learning (pbl) learning model can improve student learning outcomes.

Keywords: Hasil Belajar Siswa; Problem Based Learning

Abstrak

Problem Based Learning adalah salah satu model-model pembelajaran yang dapat diterapkan disemua jenjang pendidikan sesuai dengan usia peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada UPTD SD Inpres Purwodadi Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas III pada UPTD SD Inpres Purwodadi Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah. pada semester ganjil 2020/2021 yang berjumlah 18 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Pada siklus I menunjukkan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 78 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65 dimana dan standar deviasinya 5,455. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan nilai terendah 68 dan nilai tertinggi 90 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa

sebesar 75 dan standar deviasinya 5,655. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu 36,7% dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni 88,5%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Learning Outcomes; Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan tidak dapat terlepas dari pembahasan tentang manusia yang memiliki kedudukan sebagai subjek dalam pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia memiliki banyak definisi salah satunya dijelaskan oleh Notonagoro yang mendefinisikan manusia sebagai makhluk monopluralis sekaligus monodualis (Dwi Siswoyo, 2007: 46-47). Sebagai makhluk monopluralis berarti manusia itu mempunyai banyak unsur kodrat (plural) yaitu jiwa dan raga, namun merupakan satu kesatuan (mono). Di sisi lain, manusia juga sebagai makhluk monodualis yaitu makhluk yang terdiri dari dua sifat yaitu sebagai makhluk pribadi dan sosial (dualis), tetapi juga merupakan kesatuan yang utuh (mono).

Driyarkara (1969:7) menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang berhadapan dan menghadapi dirinya sendiri, bisa bersatu dan bisa mengambil jarak dengan dirinya sendiri. Manusia merupakan makhluk yang dapat merubah dirinya melalui suatu keadaan dan dapat pula merubah keadaan melalui perannya. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan memberikan aksi dan reaksi terhadap situasi atau alam kodrat yang dihadapinya.

Sebagai individu, manusia mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Hal itulah yang menjadikan manusia bersifat unik. Perbedaan ini dapat kita lihat dari berbagai aspek diantaranya berkaitan dengan postur tubuhnya, kemampuan berpikirnya, motivasinya, minat dan bakatnya, dunianya, cita-citanya, pretasinya, hingga peran sosialnya, dan lain sebagainya. Perbedaan itulah yang menjadikan manusia memiliki karakteristik yang khas yang mencerminkan sifat kemanusiaanya. Adapun hakekat manusia menurut Sumantri & Yatimah (2015: 3- 4) dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu: 1) berdasarkan asal-usulnya sebagai makhluk Tuhan, 2) struktur metafisiknya manusia sebagai kesatuan jasmani dan rohani, serta 3) karakteristik dan makna eksistensinya di dunia yang bisa dilihat sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya, makhluk susila, dan makhluk beragama.

Dewasa ini peserta didik di tuntut atau diharapkan untuk dapat menguasai keterampilan abad 21 sebagai bekal dalam mengarungi kemelut kehidupan dimasa datang dengan tantangan yang jauh lebih besar dari saat ini. Dan untuk mencapai keterampilan tersebut , maka pendidikan merupakan salah satu alternatif atau bahkan boleh dikatakan sebagai jalan besar yang dapat menuntun peserta didik untuk dapat menguasai keteampilan tersebut dengan mengintegrasikan tekhnologi informasi dalam prosesnya.

Proses pembelajaran sekarang bisa dilakukan di manapun atau tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja. Walaupun demikian, dalam prosesnya Kurikulum 2013 harus menampilkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berlatih mengembangkan motivasi dalam menemukan konsep sendiri berdasarkan pengalamannya. Muara motivasi peserta didik pada akhirnya adalah hasil belajarnya. Namun kenyataannya proses pembelajaran yang terjadi di UPTD SD Inpres Purwodadi belum menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik selama pembelajaran *offline* atau luring. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa peserta didik kelas III UPTD SD Inpres Purwodadi tingkat hasil belajar siswa masih rendah.

Pengamatan awal dilakukan dengan observasi ringan diantaranya proses pembelajaran siswa kelas III UPTD SD Inpres Purwodadi ketika melakukan interaksi-interaksi pembelajaran bersama guru, dapat dilihat bahwa siswa cenderung asyik dengan kegiatan lain ketika pelajaran tengah berlangsung apalagi bila pembelajarannya monoton sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Berbagai upaya peningkatan hasil belajar telah dilakukan berkali-kali, namun belum ada hasil yang dicapai, pasalnya sekolah belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dan hanya menggunakan metode lama yang belum memungkinkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik atau motivasi peserta didik sekaligus kemampuan peserta didik dalam mencapai hasil belajar

selama pembelajaran. Melihat berbagai penerapan model *Problem based learning* dalam melakukan berbagai penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik atau motivasi peserta didik. Untuk meningkatkan proses motivasi peserta didik dan kemampuan hasil belajarnya, maka dari itu akan digunakan model pembelajaran *problem based learning*.

(Mungzilina, Kristin, and Anugraheni 2018) mengemukakan bahwa salah satu penilaian dalam proses pembelajaran yaitu melihat antusiasme peserta didik mengikuti proses pembelajaran yang mana seluruh aktivitas-aktivitasnya yaitu peserta didik terlibat dalam partisipasi aktif. Oleh karena itu, peserta didik bukan hanya sebagai penerima sumbangan guru, tetapi juga berperan di dalam aktivitas secara mental dan fisik. Menurut pendapat (Pramudya, Kristin, and Anugraheni 2019) bahwa dapat dikatakan aktif jika dalam kegiatan mengajar yaitu dengan melibatkan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran atau selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan menurut pendapat (Nurhayati 2020) mendeskripsikan bahwa motivasi adalah situasi atau hal yang dipelajari peserta didik secara aktif. Dengan demikian dari keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran tentunya dapat dilihat melalui bentuk-bentuk aktivitas peserta didik di dalam pembelajaran dimana berdiskusi menjadi hal yang penting lalu kemudian mendengarkan argumen, lalu memecahkan masalah, keterlibatan secara aktif juga dalam melaksanakan atau memperhatikan tugas dari guru, setelah itu membuat sebuah laporan, dan terakhir mampu menampilkan atau mempresentasikan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat dikatakan aktif yaitu apabila terlihat antusiasme, atau bentuk-bentuk aktivitas yang melibatkan peserta dalam kelas atau selama pembelajaran berlangsung, diantaranya terlihat mendengarkan berbagai argumen yang disampaikan teman, saling berdiskusi, bersama memecahkan problem atau masalah, keterlibatan dalam memperhatikan guru ketika memaparkan tugas, sedia menuliskan hal-hal atau laporan, akhir tindakan yaitu mempresentasikan hasil tulisan atau laporan yang telah dibuat.

Model pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam proses belajar atau mengaktifkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Maka dari itu diperlukan atau pemberlakuan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik yaitu *problem based learning*. Titik awal pembelajaran *problem based learning* di mana terciptanya suasana belajar yang mendukung dalam kegiatan mengaktifkan atau memperlakukan peserta didik sebagai figur utama dalam pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri peserta didik, menghargai kegiatan yang sedang berlangsung, yang terakhir yaitu memupuk rasa kepercayaan dirinya (Fristadi and Bharata 2015). Menurut pendapat (Alwafi Ridho Subarkah 2018) mengungkapkan bahwa model *problem based learning* itu terlihat apabila peserta didik dapat melakukan segala aktivitasnya yaitu kebebasan peserta didik mengidentifikasi permasalahan, lalu sekaligus memecahkan masalah yang dihadapi baik itu secara kelompok maupun pengerjaan secara mandiri dengan melalui tahapan-tahapan yang mana bertujuan agar peserta didik meningkat pola berpikir kritisnya atau lebih memahami dalam meningkatkan masalahnya atau berpikir kritis peserta didik. Menambahkan pendapat dari (Termini et al. 2020) bahwa model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang berkesinambungan atau beranjak dari masalah-masalah yang terjadi di dunia nyata, yang mana peserta didik mempelajari sesuai sub topik. Menurutnya juga pembelajaran seperti yang ia gambarkan ini bahkan akan membuat peserta aktif, terlibat secara langsung membangun pengetahuannya atau menciptakan pengalamannya sendiri.

Berdasarkan pengertian yang dijabarkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* membantu untuk menciptakan suasana, yang mana segala aktivitasnya melibatkan peserta didik itu sendiri yang berguna memupuk kepercayaan dirinya, menambah atau meningkatkan pola berpikirnya, dan mengembangkan atau membangun pengetahuan-pengetahuannya sendiri yang berkesinambungan atau beranjak dari *problem* di dunia nyata.

Di dalam model *problem based learning* terdapat sintak yang dapat menunjang keberhasilan model tersebut yang dipaparkan oleh (Vera and Astuti 2019) antara lain: (1) penyajian terhadap masalah yang harus dipecahkan peserta didik (2) mengatur pembelajaran peserta didik (3) membimbing peserta didik dalam pelaksanaan eksperimen (4) mengembangkan karya berupa video, atau laporan (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pembelajaran. Menurut pendapat Rusman dalam (Dayeni, Irawati, and Yennita 2017) model *problem based learning* diantaranya ada 5 tahapan dapat diuraikan (1) orientasi masalah peserta didik dalam peranya guru akan mendorong peserta didik agar mengajukan pertanyaan yang berhubungan seputar materi atau topik yang telah

ditentukan. (2) peserta didik diorganisir untuk belajar artinya guru membantu peserta didik mendefinisikan tugas atau mengorganisasikan tugas belajarnya. (3) membimbing peserta didik dalam mencari atau mengumpulkan informasi nya sendiri yang didapatkan melalui pengalaman. (4) menyajikan karyanya atau mempresentasikan karya yang telah dibuat oleh peserta didik. (5) dan terakhir masalah dianalisis dan dievaluasi melalui refleksi dari guru.

Penggunaan model *problem based learning* dikuatkan pula dari penelitian yang sudah pernah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada motivasi peserta didik dalam penelitian oleh (Dewi, Sumarmi, and Amirudin 2016) bahwa dalam penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan motivasi peserta didik dengan menggunakan *Problem Based Learning* di mana skor rerata dari siklus I hanya di level cukup yaitu 56.20 sampai 83.70 di level sangat tinggi siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dhita Fitriani, Nurwidodo 2019) juga memaparkan terjadi peningkatan motivasi berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dalam penggunaan model *problem based learning* yang terus meningkat dari 39 peserta didik di siklus I sebanyak 29 peserta didik kategori aktif. Pada siklus II sebanyak 36 peserta didik yang aktif, dan diikuti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan (Misla and Mawardi 2020) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *problem based learning* lebih unggul dalam meningkatkan aktivitas berpikir kritis peserta dalam menyelesaikan soal *matematika* dengan rata-rata nilai 86.171.

Walaupun dalam penelitian (Dhita Fitriani, Nurwidodo 2019) dan (Misla and Mawardi 2020) terdapat perbedaan keterampilan, namun dapat dibuktikan bahwa dalam penerapan *problem based learning* terbukti ampuh meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik.

Kemudian penelitian yang telah dilakukan (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar, menunjukkan adanya kenaikan. Memang dalam penelitian (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) keterampilan yang diteliti berbeda, namun dalam penelitiannya membuktikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang dapat dilihat dari tabel dan diagram. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ismiyono 2020) memaparkan adanya peningkatan motivasi aktivitas peserta didik dari sebelum siklus, setelah siklus satu dan dua, antara lain; mendengarkan instruksi, bertanya, berdiskusi dan menyatakan pendapat yang dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *zoom*.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini dituliskan akankah model *problem based learning* mampu meningkatkan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III UPTD SD Inpres Purwodadi. Seiring dengan tujuan dalam pembelajaran ini adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan model *problem based learning* kelas III UPTD SD Inpres Purwodadi Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE

Metode Penelitian ini dikategorikan jenis penelitian tindakan kelas yang menggunakan model spiral yang ditegaskan oleh Kemmis & Mc Taggart dimana pada tiap siklus terbagi sebanyak empat tahapan, yaitu perencanaan-pelaksanaan-observasi-terakhir refleksi (Frianto, Relmasira, and Hardini 2018).

Setting penelitian tindakan kelas dilakukan pada siswa kelas III UPTD SD Inpres Purwodadi semester satu tahun pembelajaran 2021/2022 dimana pada tahun ini penelitian dilaksanakan pada masa pademi *Covid 19*, dengan topik yang dipelajari yaitu Pertumbuhan dan Perkembangan Makhhluk Hidup Tema 1. Jumlah peserta didik sebanyak 18 peserta didik, yang terdiri dari 9 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan.

Variabel dalam PTK terdiri dari variabel bebas yaitu model pembelajaran *problem based learning*, sementara variabel terikat perubahan hasil belajar peserta didik setelah diberlakukan model *problem based learning* selama pembelajaran luring..

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas III UPTD SD Inpres Purwodadi yang berlokasi di Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah pada tahun 2021.

2. Subjek Penelitian

Guru dan siswa merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang memiliki keterkaitan

satu sama demi mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas III UPTD SD Inpres Purwodadi yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan.

3. Instrumen Penelitian

Hasil belajar merupakan salah satu data yang diperoleh dari penelitian. Data yang dihasilkan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Untuk memperoleh informasi secara intensif diperlukan instrumen. Instrumen digunakan sebagai alat untuk memperoleh data sekaligus pengumpulan informasi ketika di lapangan. Instrumen tersebut berupa lembar observasi, format wawancara, tes dan catatan lapangan.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data hasil wawancara, observasi, tes dan catatan lapangan yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dilakukan tahap pengolahan data. Pengolahan data bertujuan untuk memperkuat hasil temuan pada saat penelitian. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dan catatan lapangan diolah dalam bentuk deskripsi. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Data yang diperoleh dari hasil observasi kinerja guru mencakup tahap perencanaan dan pelaksanaan. Hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa kemudian diolah ke dalam bentuk persentase dengan rentang daya capai mengacu pada Hanifah (2016).

Tabel 1. Kriteria Pencapaian Indikator

Persentase (%)	Kriteria Penilaian
81%-100%	Baik Sekali (BS)
61%-80%	Baik (B)
41%-60%	Cukup (C)
21-40%	Kurang (K)
0%-20%	Kurang Sekali (KS)

Data-data tersebut selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan proses pengelompokkan data yang diolah untuk menjawab atau menguji hipotesis berdasarkan rumusan masalah. Sehingga hasil analisis data dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. analisis data dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Proses analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles Huberman (dalam Sugiyono, 2012) yang meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

Data kuantitatif dikategorikan angka atau nilai (Slameto 2015). Data didapat dari hasil non pengujian lembar observasi dan rubrik penilaian tugas. Setelah itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan deskriptif komparatif atau dilakukan perbandingan pada kondisi sebelum siklus, siklus satu dan siklus dua bertujuan salah satunya untuk mengetahui meningkat atau tidak meningkatnya motivasi dan hasil belajarnya setiap siklus dalam pembelajaran daring. Adapun indikator keberhasilan motivasi dapat dikatakan jika rata-rata kreatifitas peserta didik dalam kategori aktif atau telah berhasil ditingkatkan menjadi 70 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan mendeskripsikan hasil analisis dan data penelitian tentang motivasi dan hasil belajar tematik pada peserta didik kelas III UPTD SD Inpres Purwodadi yang menerapkan model *problem based learning* pada tematik topik Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup Tema 1 muatan KD Bahasa Indonesia: (3.4) **Mencermati** kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan. (4.4) **Menyajikan** laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dalam kalimat efektif. Sedangkan pada muatan KD Matematika: (3.1) **Menjelaskan** sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah KD (4.1) **Menyelesaikan** masalah yang melibatkan penggunaan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah dan KD SBdP (3.2) **Mengetahui** bentuk dan variasi pola irama dalam lagu, KD (4.2) **Menampilkan** bentuk dan variasi

irama melalui lagu yang mana dalam pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam 2 siklus.

Hasil

Sebelum penelitian pada siklus I, dilakukan penyampaian rencana kegiatan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut: (1) menyusun menyusun RPP dengan topik pembelajaran sesuai dengan KI, KD yang telah ditentukan pada bulan Februari 2021 dengan pembelajaran secara luring tatap muka dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (2) menyusun lembar observasi untuk mengetahui segala aktivitas peserta didik yang terdiri 8 indikator motivasi selama tindakan pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran *problem based learning* dan disertai penyusunan lembar observasi untuk guru (3) terakhir penyampaian rencana kegiatan dalam pelaksanaannya kepada guru UPTD SD Inpres Purwodadi. Setelah itu, dalam pelaksanaan dilakukan secara luring dengan setiap siklus dilakukan satu kali pertemuan, yang artinya pembelajaran virtual tatap muka menggunakan secara daring sebanyak satu kali pertemuan, kemudian dilanjutkan satu pertemuan terakhir untuk memberikan link soal evaluasi, jadi total ada sebanyak 3 kali pertemuan.

Pada tahap sebelum penerapan model pembelajaran *problem based learning*, diketahui Pada siklus I menunjukkan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 78 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65 dimana dan standar deviasinya 5,455. Selanjutnya setelah diterapkan dengan model *problem based learning* terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukkan nilai terendah 68 dan nilai tertinggi 90 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 75 dan standar deviasinya 5,655.

Berdasarkan hasil yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat diukur dengan melihat perolehan skor dari soal-soal evaluasi yang diberikan dengan kategori tuntas apabila sama dengan atau melampaui Kriteria ketuntasan belajar minimal.

Berikut gambaran perbandingan tabel dan diagram sebelum diberi perlakuan dengan model *problem based learning* dan sesudah siklus satu dan siklus dua dalam tabel 1 dan gambar 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Kelas III UPTD SD Inpres Purwodadi dengan Model *problem based learning*

Perlakuan	Kriteria	Nilai rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Siklus I	Cukup Baik	65	78	60
Siklus II	Baik	75	90	68

Hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik pada peserta kelas III UPTD SD Inpres Purwodadi dengan menggunakan model *problem based learning* dari siklus I sampai siklus II terlihat adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik dalam proses pemecahan masalahnya, diikuti dengan meningkatnya kemampuan kecakapan berdiskusi saat pembelajaran di kelas berlangsung.

Pembahasan

Sebelum lebih jauh membahasa hasil penelitian ada baiknya kita review kembali beberapa model-model pembelajaran yang berkenaan dengan model-model pembelajaran abad 21 yang dipandang potensial untuk mengintegrasikan teknologi dan luwes diterapkan pada berbagai tingkatan usia, jenjang pendidikan dan bidang studi, pendidik dapat menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Model-model pembelajaran dimaksud antara lain;

1. Discovery learning; belajar melalui penelusuran, penelitian, penemuan, dan pembuktian. Contoh dalam pembelajaran guru menugaskan peserta didik untuk menelusuri faktor penyebab terjadinya banjir di daerah setempat. Peserta didik bekerja secara berkelompok menelusuri informasi dengan mewawancarai penduduk disertai pelacakan informasi di internet (bimbingan disesuaikan tingkatan usia) dan kemudian diminta untuk membuat kesimpulan dilanjutkan presentasi.

2. Pembelajaran berbasis proyek; proyek memiliki target tertentu dalam bentuk produk dan peserta didik merencanakan cara untuk mencapai target dengan dipandu oleh pertanyaan menantang. Contohnya pada peserta didik SMK Kewirausahaan diberikan pertanyaan produk kreatif berbahan lokal seperti apakah yang memiliki nilai tambah secara ekonomis? Peserta didik bisa mengikuti

tahapan pembelajaran seperti eksplorasi ide, mengembangkan gagasan, merealisasikan gagasan menjadi prototipe produk, melakukan uji coba 23 produk, dan memasarkan produk. Pada prosesnya peserta didik bisa memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi bagi upaya pengembangan gagasan, membuat sketsa produk menggunakan software tertentu, menguji produk melalui respon pasar dengan google survey dan sebagainya.

3. Pembelajaran berbasis masalah dan penyelidikan; belajar berdasarkan masalah dengan solusi “open ended”, melalui penelusuran dan penyelidikan sehingga dapat ditemukan banyak solusi masalah. Contohnya mengatasi masalah pencemaran udara akibat asap kendaraan bermotor. Peserta didik bisa mengeksplorasi lingkungan memanfaatkan sumber-sumber fisik diperkaya sumber-sumber digital, menggali pengalaman orang lain atau contoh nyata penyelesaian masalah dari beragam sudut pandang. Peserta didik terlatih untuk menghasilkan gagasan baru, kreatif, berpikir tingkat tinggi, kritis, berlatih komunikasi, berbagi, lebih terbuka bersosialisasi dalam konteks pemecahan masalah.

4. Belajar berdasarkan pengalaman sendiri (Self Directed Learning/SDL); SDL merupakan proses di mana insiatif belajar dengan/atau tanpa bantuan pihak lain dilakukan oleh peserta didik sendiri mulai dari mendiagnosis kebutuhan belajar sendiri, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber, memilih dan menjalankan strategi belajar, dan mengevaluasi belajarnya sendiri. Contoh guru bisa membantu peserta didik mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik atau mulai dari kemampuan apa yang ingin dikuasai. Misalnya ingin menguasai cara melukis menggunakan software corel draw maka guru bisa membantu peserta didik merumuskan tujuan-tujuan penting yang dapat membantu mencapai tujuannya. Peserta didik belajar mandiri mengeksplorasi tutorialnya melalui youtube, menerapkan, dan mengevaluasi kemampuannya.

5. Pembelajaran kontekstual (melakukan); guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik menangkap makna dari yang pelajari, mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki. Contoh dalam pembelajaran bentuk-bentuk tulang daun guru menugaskan kepada peserta didik secara berkelompok mengeksplorasi melalui internet. Guru menginginkan peserta didik 24 dapat memperoleh pengalaman bermakna yang mendalam dan dapat mengkaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Pada PAUD dan sekolah dasar kelas rendah bisa saja peserta didik belum bisa membedakan secara nyata perbedaan kelenturan dan kekuatan tulang daun dari setiap bentuk yang berbeda, sehingga diperlukan pengalaman langsung.

6. Bermain peran dan simulasi; peserta didik bisa diajak untuk bermain peran dan menirukan adegan, gerak/model/pola/prosedur tertentu. Misalnya seorang guru menggunakan tayangan video dari youtube, peserta didik diminta mencermati alur cerita dan peran dari tokoh-tokoh yang ada kemudian berlatih sesuai tokoh yang diperankan. Pada tataran lebih kompleks membuat cerita sendiri kemudian memperagakannya dengan bermain peran.

7. Pembelajaran kooperatif; merupakan bentuk pembelajaran berdasarkan faham konstruktivistik. Peserta didik berkelompok kecil dengan tugas yang sama saling bekerjasama dan membantu untuk mencapai tujuan bersama.

8. Pembelajaran kolaboratif; merupakan belajar dalam tim dengan tugas yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif lebih cocok untuk peserta didik yang sudah menjelang dewasa. Kolaborasi bisa dilakukan dengan bantuan teknologi misalnya melalui dialog elektronik, teknologi untuk menengahi dan memonitor interaksi, dimana masing-masing pihak memegang kendali dirinya dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Fasilitasi bisa diberikan oleh guru, ketua kelompok pelatih online maupun mentor.

9. Diskusi kelompok kecil; diskusi kelompok kecil diorientasikan untuk berbagai pengetahuan dan pengalaman serta untuk melatih komunikasi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai model pembelajaran di atas memberikan peluang pengintegrasian teknologi dalam prosesnya, namun pendidik harus memiliki paket pengetahuan yang terkait dengan penguasaan konten, penguasaan aspek pedagogis dan penguasaan aspek teknologi. Guna memudahkan dan memberikan gambaran cara mengintegrasikan teknologi telah dikembangkan suatu kerangka untuk pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran yang dikenal dengan TPACK (Technological, Pedagogical, Content and Knowledge)

Berdasarkan model-model pembelajaran yang telah diuraikan diatas maka dapat kita garis

bawahi bahwa beberapa model pembelajaran cukup efektif diterapkan pada jenjang sekolah dasar seperti yang telah penulis lakukan, yaitu dengan memilih metode Problem Based Learning untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas III pada UPTD SD Inpres Purwodadi Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

Peningkatan hasil belajar dilihat dari data hasil Evaluasi yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I, ke siklus II yang dilakukan oleh guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ampuh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik.

Pada saat sebelum siklus, rata-rata motivasi sebelum diterapkan model pembelajaran *problem based learning* ketahui rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu hanya 65 dengan kategori cukup baik, nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 60.

Siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata sebesar 75 dengan nilai tertinggi sebesar 90, dan memiliki nilai terendah 68. Pada tahap siklus II hasil belajar peserta didik memiliki kriteria baik, yang artinya sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mungzilina, Kristin, and Anugraheni 2018) bahwa model pembelajaran *problem based learning* efektif dan inovatif meningkatkan presentase aktivitas motivasi peserta didik dengan topik tematik kurikulum 2013. Dalam prosesnya penelitian ini bertujuan guna meningkatkan motivasi peserta didik kelas IV SDN Anggaswangi dalam pembelajaran daring dengan model belajar *problem based learning* yang terbagi dalam 2 kegiatan.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Siswa 2018), menunjukkan motivasi peserta didik yang dalam proses pembelajaran diterapkan model *problem based learning* hasilnya terbukti dari lembar observasi motivasi peserta dengan persentase 70 % siklus I meningkat menjadi 72.5% disiklus II. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mungzilina, Kristin, and Anugraheni 2018) menerangkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan aktivitas berbagai motivasi peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dhita Fitriani, Nurwidodo 2019) juga memaparkan terjadi peningkatan motivasi berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dalam penggunaan model *problem based learning* yang terus meningkat dari 39 peserta didik di siklus I sebanyak 29 peserta didik kategori aktif. Pada siklus II sebanyak 36 peserta didik yang aktif, dan diikuti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Penggunaan model *problem based learning* dikuatkan pula dari penelitian yang sudah pernah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada motivasi peserta didik dalam penelitian oleh (Dewi, Sumarmi, and Amirudin 2016) bahwa dalam penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan motivasi peserta didik dengan menggunakan *Problem Based Learning* di mana skor rerata dari siklus I hanya di level cukup yaitu 56.20 sampai 83.70 di level sangat tinggi siklus II.

Penelitian lain juga pernah dilakukan (Misla and Mawardi 2020) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *problem based learning* lebih unggul dalam meningkatkan aktivitas berpikir kritis peserta dalam menyelesaikan soal *matematika* dengan rata-rata nilai 86.171.

Akan tetapi dalam penelitian (Dhita Fitriani, Nurwidodo 2019) dan (Misla and Mawardi 2020) terdapat perbedaan keterampilan, namun dapat dibuktikan bahwa dalam penerapan *problem based learning* terbukti ampuh meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik.

Kemudian penelitian yang telah dilakukan (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar, menunjukkan adanya kenaikan. Memang dalam penelitian (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) keterampilan yang diteliti berbeda, namun dalam penelitiannya membuktikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang dapat dilihat dari tabel dan diagram. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ismiyono 2020) memaparkan adanya peningkatan motivasi aktivitas peserta didik dari sebelum siklus, setelah siklus satu dan dua, antara lain; mendengarkan instruksi, bertanya, berdiskusi dan menyatakan pendapat yang dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *zoom*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas III di UPTD SD Inpres Purwodadi dengan menerapkan model *problem based learning* untuk topik yang dipelajari yaitu Pertumbuhan dan Perkembangan MakhluK Hidup Tema 1 melalui pembelajaran luring, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan motivasi pada aktivitas pembelajaran daring menunjukkan tingkat motivasi peserta didik baik siklus satu maupun siklus kedua telah terjadi peningkatan. Hal tersebut terlihat pada tabel dan diagram perbandingan hasil belajar peserta didik yang semula rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus sebelumnya yaitu pada kategori cukup baik yang semula memperoleh nilai rata-rata 65 pada siklus pertama terjadi kenaikan kategori menjadi baik pada siklus kedua adanya peningkatan kembali yaitu motivasi peserta didik dengan rata-rata 78.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa model *problem based learning* efektif untuk pembelajaran secara luring didalam kelas karena peserta didik terlatih menghadapi masalah, mendiskusikan rencana pemecahannya, memecahkan masalah, dan tanggap akan permasalahan yang dihadapi. Selain dapat meningkatkan hasil belajarnya, juga dapat dilakukan penelitian model *problem based learning* dalam pembelajaran daring untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar yang diperoleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863.
- Aeni, A. (2015). Menjadi Guru SD Yang Memiliki Kompetensi Personal-Religius Melalui Program One Day One Juz (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331.
- Atmojo, S. E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Kependidikan* , 43(2), 134-143.
- Bungel, M. F. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 4 Palu Pada Materi Prisma. *Jurnal Elektronika Pendidikan Matematika Tadulako* , 2(1), 47-53.
- Hanifah, N. (2016). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: UPI Press.
- Kosasih. (2013). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Nopia,R., Julia, &Sujana, A. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Daur Air *Pena Ilmiah*,1(1), 641-650
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadia, I. W. (2014). *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, A. (2014). *Dasar-dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: UPI Press.
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA teori dan Praktik*. Bandung: Rizqi Press.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Warsono, H. &. (2014). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dayeni, Fitri, Sri Irawati, And Yennita Yennita. 2017. "Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning." *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 1 (1): 28–35. <https://doi.org/10.33369/Diklabio.1.1.28-35>.
- Dewi, Sari, Sumarmi Sumarmi, And Ach Amirudin. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Keterampilan Sosial Siswa

Kelas III Sdn Tangkil 01 Wlingi.” *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1 (3): 281–88.